

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Seksualitas

1. Pengertian Seksualitas

Seksualitas berasal dari kata *Secare*, yang artinya memotong atau memisahkan. Dalam seksualitas, aku dan engkau adalah pria dan wanita. Manusia menjadi manusia yang sesungguhnya karena perjumpaan. Menurut Martin Buber, seperti yang dikutip oleh Robert P. Borrong, manusia menjadi karena orang lain sebagai engkau. Jadi pria menjadi pria karena berjumpa dengan wanita, dan wanita menjadi wanita karena berjumpa dengan pria.¹⁰

Seksualitas adalah sesuatu yang sakral karena didalamnya relasi hubungan dengan Kristus dengan Jemaat. Sakral karena ketika dilakukan pada tempatnya menjadi kunci dan sarana memberikan kebahagiaan bagi manusia.¹¹

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, "Seksualitas" dapat diartikan sebagai sifat, ciri-ciri dan juga peranan seks: kehidupan seks. Sedangkan "seks" itu sendiri diartikan sebagai jenis kelamin.

Seksualitas juga merupakan pembeda jenis kelamin antara perempuan dan juga laki-laki. Tidak hanya sebatas itu, seksualitas juga

¹⁰ Robert P. Borrong, *Etika Seksual Kontemporer*, (Ink Media :bandung), Hal 26-27

¹¹ Sutjipto Subeno, *Indahnya pernikahan Kristen, Sebuah Pengajaran Alkitab*, (Surabaya :Momentum, 2014), Hal 88

berhubungan dengan beberapa dimensi, antara lain: 1) Biologis, ini berkaitan dengan organ reproduksi, termasuk cara menjaga kesehatan organ vital. 2) Psikologis; dalam dimensi ini perlu untuk memahami bahwa identitas jenis, perasaan terhadap lawan jenis, juga cara dalam menjalankan fungsi sebagai makhluk sosial. 3) Sosial; Sesama manusia yang memiliki hubungan akan memperoleh pandangan-pandangan yang berbeda mengenai seksualitas. 4) Dimensi Kultural; menunjukkan bahwa seksualitaspun merupakan bagian dari budaya itu sendiri yang ada dalam lingkungan masyarakat yang mana juga berkaitan dengan agama, dan juga norma adat.¹²

Jadi, seks merupakan jenis kelamin, sedangkan seksualitas berkaitan dengan kepribadian sebagai wanita atau pria. Kepribadian menyangkut segi fisik maupun segi mental dan spiritual, misalnya, bagaimana pria dan wanita menanggapi dunia atau menghayati hubungannya dengan Tuhan.

Seperti halnya seluruh kehidupan yang adalah anugerah Tuhan yang layak dihayati menurut kehendaknya, begitupun dengan seksualitas yang merupakan anugerah dari Tuhan yang perlu untuk dihayati sesuai dengan maksud Tuhan ketika menciptakan seksualitas. Maksud utama penciptaan pria dan wanita adalah agar mereka hidup bahagia karena

¹² Dwi Yati, dkk, *Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Era Milenial* (Yogyakarta :Gosyen Publishing, 2019), Hal 5-6

saling melengkapi, saling mengingini, kemudian bekerjasama untuk meneruskan generasi manusia di bumi dengan melahirkan dan mendidik anak-anak mereka.

Namun, yang terjadi pada masa sekarang ini, pemuda cenderung tidak lagi setia kepada rencana Tuhan atas hidup mereka, lebih cenderung mengikuti arus duniawi. Ajaran gereja tentang seksualitas menekankan panggilan kepada kesucian dalam hidup perkawinan. Inilah sumber perilaku moral dalam keluarga dan dalam perkawinan. Praktik seksual di luar perkawinan adalah kekacauan dan dosa.

Jadi, moralitas seksualitas adalah suatu sikap atau tindakan sopan yang muncul dari hati seseorang dan menghargai seks sebagai anugerah Tuhan dengan mempertanggung jawabkannya, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat maupun dalam agama dengan menghargai seks itu.

2. Perilaku Seksual

Perilaku seksual merupakan tindakan yang dilakukan dengan di dorong oleh hasrat seksual. Perilaku seksual ini berbagai aneka raga, mulai dari perasan tertarik satu sama lain hingga berpacaran, dan bahkan hingga melakukan seks tanpa pernikahan. Objek seksual ini berupa orang, baik itu terhadap lawan jenis, yang sejenis, diri sendiri, maupun orang yang ada dalam khayalan. Tingkah laku seksual memang tidak memiliki dampak, terutama perilaku yang memang tidak memiliki

dampak fisik terhadap orang yang bersangkutan atau masyarakat, dan lingkungan sosial. Namun, perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya dapat memiliki dampak yang serius, misalnya :depresi, marah, dan seperti rasa bersalah.¹³

Ada berbagai perilaku seksual yang dilakukan remaja yang sebenarnya belum saatnya untuk melakukan hubungan seks secara wajar, yaitu :

a. Onani atau Masturbasi

Perilaku ini terkadang dilakukan oleh remaja laki-laki untuk memenuhi kebutuhan seksnya. Biasanya perilaku ini dilakukan dengan cara mengeluarkan air mani oleh tangan, dan perilaku ini juga terkadang dilakukan ketika waktu tidur.¹⁴ Kebiasaan ini pun dapat dikatakan manipulasi terhadap alat genital hanya untuk memenuhi kenikmatan dan hasrat seksual.¹⁵

b. Berpacaran dengan melakukan perilaku seksual

Hal ini terkadang dilakukan oleh anak remaja, seperti berpegangan tangan, ciuman, sentuhan yang dasarnya untuk memuaskan dan menikmati dorongan seksual.¹⁶

¹³ Dwi Yti, dkk, *Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Era Milenial*, (Yogyakarta :Gosyen Publishing, 2019), Hal. 8

¹⁴ Sofyan S. Willis, *Remaja & Masalahnya*, (Bandung :Alfabeta, 2014), Hal. 26

¹⁵ Dwi Yati, *Pendidikan Seksualitas Para Remaja Era Milenial*, (Yogyakarta :Gosyen Publishing, 2019), Hal. 8

¹⁶ Ibid, Hal. 8

- c. Melakukan hal yang bertujuan untuk memuaskan dorongan seksual

Hal ini pada dasarnya dilakukan karena seseorang tidak dapat mengendalikan dirinya dari dorongan seksual dengan melakukan kegiatan yang jauh lebih bermanfaat.¹⁷

3. Dampak Penyimpangan Seksualitas

Seks merupakan anugerah dari Allah yang pemberlakuannya hanya untuk suami dan isteri yang telah menikah. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa sekarang ini, ada banyak anak remaja yang juga telah melakukan seks bebas hanya untuk memuaskan hasratnya. Padahal ketika melakukan penyimpangan seksual ada dampak yang akan terjadi. Ada beberapa dampak ketika melakukan penyimpangan seksual, antara lain :

- a. Infeksi Menular Seksual

Infeksi adalah infeksi yang terjadi karena penularan melalui hubungan seks, melalui vagina, mulut, dan juga anus. Infeksi ini, dapat terjadi akibat virus, jamur, parasit, dan juga bakteri.¹⁸

- b. HIV/AIDS

AIDS disebabkan oleh virus HIV. Menjadi pengidap HIV berarti yang bersangkutan telah terjangkit virus yang akan berubah menjadi AIDS dan kematian.¹⁹

¹⁷ Ibid, Hal. 9

¹⁸ Dwi Yati, *Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Era Milenial*, (Yogyakarta :Gosyen Publishing, 2019), Hal. 17

c. Hamil di Luar Nikah

Seks remaja kerap menimbulkan terjadinya kehamilan remaja atau kehamilan diluar nikah. Anak yang memiliki anak dan menjadi ibu padahal masih tinggal dan bergantung pada orangtuanya. Walaupun saat ini banyak remaja mengaborsi bayinya, namun banyak juga yang lahirkan dan ingin bertanggungjawab dan berkomitmen untuk membesarkan anaknya dengan atau tanpa ayah sang bayi.²⁰

d. Kecanduan berhubungan Seks

Kecanduan seks adalah ketergantungan *bio-psiko-sosial* pada perilaku seksual yang menjadi kebiasaan. Seiring waktu, tubuh dan otak membutuhkan perilaku seksual yang merangsang dengan kadar yang semakin tinggi untuk mengatasi secara minimal dan mengusir simptom penarikan diri.²¹

B. Pandangan Alkitab Tentang Seks

Setelah menciptakan laki-laki dan perempuan, Tuhan menilai itu sebagai sesuatu yang sangat “baik sekali” (Kej 1:31). Sedangkan ciptaan yang lainnya dinilai “baik”, dan manusia jauh lebih tinggi daripada ciptaan yang lain. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dan berkembang

¹⁹ Tim Clinton & Mark Laaser, *Sex and Relationship*, (Yogyakarta :ANDI,2012), Hal. 174

²⁰ Ibid, Hal. 296

²¹ Ibid, Hal. 224-225

seperti yang dikehendaki olehNya. Jadi, adanya dua jenis kelamin yang dapat saling melengkapi sehingga menjadi sehati, sejiwa, bahkan menjadi satu. Manusia diciptakan oleh Allah sedemikian rupa, sehingga mereka mampu saling melengkapi secara mendalam sehingga ada rasa ketertarikan dan kecocokan diantara mereka.

Perbedaan jenis kelamin manusia ini, sesungguhnya memperlihatkan kedudukan manusia yang lebih tinggi dari makhluk ciptaan lainnya. Dari cerita penciptaan (Kej 1:1-27) tidaklah dinyatakan bahwa binatang-binatang diciptakan jantan dan betina. Perbedaan jenis kelamin ini hanya disebut dalam kaitannya dengan manusia.

Karena seks (jenis kelamin) manusia diciptakan Allah baik adanya, maka hubungan seksual pun bukanlah sesuatu yang “jahat” atau “tabu”. Hubungan seksual adalah anugrah Allah dan merupakan sebagian dari maksud Allah bagi kehidupan dan kebahagiaan manusia.²²

Seks melekat pada diri manusia dan tidak hanya berurusan dengan tubuh, tetapi juga dengan roh manusia. Olehnya itu, seks bukanlah tindakan yang hanya didasarkan pada naluri semata-mata, tetapi seks merupakan perilaku yang harus dikendalikan, diatur, dan juga ditata sesuai dengan hakekat manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Seks itu tidak kotor atau najis. Kekotoran atau kenajisan seks melekat pada diri manusia,

²² Walter Lemp, *Tafsiran Kejadian (1:14-26)*, (Jakarta :BPK Gunung Mulia, 1971), Hal. 37

terlebih sesudah kejatuhan manusia kedalam dosa. Kalau terjadi penyimpangan seks itu bukan karena seks itu najis atau kotor, tetapi manusia yang melakukannya itu dikuasai oleh hawa nafsu seks dan tidak dapat ia kendalikan.

Hasrat seksual adalah sesuatu yang baik dan bahkan bisa dikata perlu, namun nafsu yang berlebihan menjadi ancaman bagi setiap mereka yang tidak dapat mampu mengendalikannya. Dalam bahasa Ibrani hubungan seks atau "*Yada*" diartikan dengan kata mengenal. Dalam kejadian 4:1 *We ha Adam yada' et Hawa isto* (kemudian bersetubuhlah manusia itu dengan Hawa isterinya). Ini merupakan kesaksian pertama tentang hubungan antara suami dan isteri.²³

Hubungan seks (*yada'*) ini dipahami sebagai kesetiaan antara dua orang yang bersedia dan sepenuh jiwa raga untuk saling menyerahkan diri, melindungi satu sama lain, mengenal secara mendalam, dan tetap pada komitmen cinta mereka. Hubungan seks atau keintiman antara laki-laki dan perempuan dapat dialami atau dilakukan dalam pernikahan.

Jadi, sangat jelas bahwa hubungan seksual adalah sesuatu yang kudus, sebagai anugerah dimana makna dan artinya hanya dapat diwujudkan lewat hubungan antara suami-isteri (dalam pernikahan-rumah tangga). Oleh karena itu hubungan seksual yang dilakukan diluar pernikahan merupakan salah satu bentuk perzinahan (Kel 20:14). Perjanjian

²³ Robert P. Borrong, *Etika Kontekstual Kontemporer*, (Bandung :Ink Media), Hal. 6

Lama mencatat betapa pentingnya menjaga kesucian seks sehingga seks yang terjadi sebelum pernikahan dipandang sama dengan penyembahan berhala (Im 18:1-30, 20:10-21). Dalam komunitas bangsa Israel, hukuman terhadap mereka yang melakukan seks diluar pernikahan adalah hukuman mati (Ul 22:13-30).

Kerasnya tindakan terhadap mereka yang melakukan seks diluar pernikahan disebabkan oleh keyakinan bahwa seksualitas adalah simbol kesetiaan kepada Tuhan. Penyelewengan adalah pengingkaran dan penghinaan akan kesucian dan kekudusan Tuhan sendiri.²⁴

Sejak manusia jatuh kedalam dosa, kehidupan manusia termasuk hubungan seksual berada dibawah kuasa dosa dan akibatnya kehidupan manusia menjadi rusak. Kerusakan hubungan seksual yang dilakukan diluar pernikahan, nampak dimana manusia memperalat dan menjadikan sesama objek untuk pemuasan hawa nafsu dirinya, misalnya :pelacuran, *free seks*, pemerkosaan, perselingkuhan dan sebagainya.

Dengan kehadiran Yesus Kristus, maka keberadaan seks yang telah rusak itu dikembalikan kepada fungsi yang sesungguhnya, yakni melayani manusia agar dapat berfungsi sebagai laki-laki dan perempuan sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah (Kej 2:24). Perjanjian Baru, membicarakan seksualitas dengan merujuk pada narasi penciptaan (Mat 19:1-12). Hubungan seks dalam pernikahan sebagai hubungan yang berisi

²⁴ Ibid, Robert P. Borrong, Hal 5-6

kesatuan permanen yang diselenggarakan oleh Tuhan sendiri. Dalam hal ini Allah menghendaki manusia laki-laki dan perempuan supaya sama-sama membentuk suatu persekutuan yang kuat dan benar.

Tujuan Allah menciptakan laki-laki dan perempuan agar dapat menikah dan pmenjadi satu daging (Mat 19:4-6). Diciptakannya laki-laki dan perempuan merupakan rencana Tuhan sejak semula dan mempunyai tujuan utama yaitu pernikahan.²⁵

Menurut Paulus, seksualitas berkaitan dengan tubuh jasmani orang Kristen. Menurutnya orang yang percaya kepada Kristus telah menjadi ciptaan yang baru, yakni menjadi anggota tubuh Kristus. Oleh karena itu setiap mereka harus menjaga kekudusan tubuh jasmani mereka dan mempergunakannya sesuai dengan kehendak Tuhan. Tubuh manusia adalah untuk Tuhan, dan Tuhan untuk tubuh (1 Kor 6:13). Tubuh diciptakan untuk menjadi anggota dari tubuh Kristus dan menjadi tempat kediaman Roh Kudus.²⁶

Tubuh tidak diciptakan untuk percabulan, melainkan untuk melayani dan memuliakan Tuhan. Laki-laki dan perempuan yang telah bersetubuh menjadi satu daging, atau masuk dalam suatu hubungan yang erat. Percabulan merusak kesatuan ini, olehnya itu setiap orang percaya

²⁵ Mary Ann Mayo, *Pendidikan Seks Dari Orangtua Kepada Anak*, (Bandung :Kalam Hidup, 2001), Hal. 56

²⁶ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus :Pertama*, (Bandung :Kalam Hidup, 1994), Hal 129

menggunakan tubuhnya untuk melakukan percabulan berarti tidak menghargai tubuhnya dan tidak menyadari fungsinya sebagai tubuh Kristus. Paulus memandang bahwa seksual sebagai hal yang suci dan baik, sehingga ia menasehati setiap orang percaya untuk melayani dan dipergunakan untuk memuliakan Tuhan dengan kemurnian seksual (1 Kor 6:12-20). Hubungan seksual ini, dimaksudkan untuk mengikat laki-laki dan perempuan kedalam suatu persekutuan yang suci berlandaskan cinta kasih, dan bukan hawa nafsu.

Dari uraian diatas, baik perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru sama-sama memberi penjelasan bahwa hubungan seksualitas merupakan suatu anugerah dari Allah yang sangat indah dan kudus yang diberikan kepada manusia untuk diterima, dinikmati dan dipergunakan untuk memuliakan Allah. Hubungan yang kudus dan indah dapat dialami oleh manusia (hubungan suami isteri) hanya melalui pernikahan yang kudus dan berkenan dihadapan Tuhan.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Gereja Toraja menyatakan bahwa remaja adalah usia 12-15 tahun yakni masa peralihan menuju menjadi pemuda (PPGT).²⁷ Ed Stewart dalam bukunya *Bagaimana Menjangkau Remaja* mengatakan bahwa remaja

²⁷ Pengurus Pusat Sekolah Minggu, *Sekolah Minggu Ceria 3*, (Rantepao :Pengurus Pusat SMGT, 2018), Hal 1

adalah para pelajar Sekolah Lanjutan Tinggi Pertama (SLTP) kelas I sampai dengan Sekolah Lanjutan Tinggi Atas (SLTA) kelas III yang belum ikut serta secara teratur dalam program pemahaman Alkitab yang bersedia bagi tingkat usia mereka.²⁸

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), Remaja adalah mulai melangkah ke tahap yang lebih dewasa.²⁹ Menurut Bradley T. Erford dan Jacqueline Mayorga, remaja merupakan fase perkembangan yang unik, vital, dan saat-saat yang menakjubkan dalam kehidupan masa muda individu yaitu saat mereka mengalami banyak peristiwa penting yang menandai masa perubahan dari anak-anak menuju masa dewasa.³⁰

Pada umumnya, anak mempunyai tugas perkembangan yang sama, yaitu mencari identitas dan pengakuan terhadap dirinya baik itu keluarga, gereja, maupun masyarakat sosial.

Dalam proses menemukan jati diri, remaja kerap kali diperhadapkan dengan berbagai macam masalah, dan ini bisa menjadi penghambat bagi remaja dalam mencapai setiap cita-cita yang ingin dicapai. Masa bergejolak rentan terjadi ketika remaja disebabkan perubahan yang dialami, baik situ perubahan psiskis, maupun perubahan fisik secara drastis. Bersamaan dengan perubahan fisik yang terjadi, maka

²⁸ Ed Stewart, *Bagaimana Menjangkau Remaja*, (Bandung :Yayasan Kalam Hidup, 2012), Hal 9

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka, 2008), Hal 275

³⁰ Prof. Dr. H. Syamsu Yusuf L.N, dkk, *Bimbingan dan Konseling Remaja* (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2021), Hal. 19

dorongan seksual mejadi kebutuhan penting untuk mereka ketahui lebih mendalam sebagai akibat proses kematangan seksual seksual menuju dewasa. Tingkat emosional yang labil dapat mempengaruhi setiap perilaku remaja, terutama dalam perilaku seksualnya. Karena itu sering terjadi perilaku yang menyimpang dalam diri remaja terhadap tatanan nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Kenyataannya akan pelanggaran nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat, biasanya disebut dengan istilah kenakalan remaja.³¹

Anak usia remaja akan mengalami Krisis yang cukup berat. Krisis ini terjadi akibat dari gejolak yang muncul dalam diri remaja sebagai proses sosialisasi dengan lingkungan yang harus dilakukan dengan cepat.³² Perubahan yang terjadi dengan cepat inilah yang membuat sehingga masa remaja ditempatkan sebagai masa yang sangat rawan dalam perkembangan manusia.

Kemampuan berfikir remaja yang meningkat dengan pesat, yang hal ini ditandai dengan menganal dan menerima norma-norma susila maupun norma agama. Salah satu kemampuan remaja adalah mengenal corak kehidupan yang terjadi dalam dirinya maupun dalam kehidupan masyarakat. Namun kebutuhan ini belum disertai dengan kemampuan

³¹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta :BPK Gunung Mulia, 2003), Hal 199-240

³² F. J. Monks, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta :Gajah Mada University Press, 1984), Hal, 230

yang maksimal untuk menyikapi dan menyelesaikan perubahan yang ditemukannya. Dampak yang timbul dari ketidakmampuan remaja menghadapi realitas yang baru, adalah mereka akan masuk kedalam dunia dimana mereka sendiri tidak mengenal secara baik, terutama kehidupan percintaan dan pergaulan bebas yang dapat membawa remaja kedalam pelanggaran nilai-nilai moral.

2. Ciri-ciri remaja

Semua manusia dalam proses perkembangan mengalami perubahan-perubahan yang berbeda. Salah satu individu yang mengalami perubahan adalah remaja. Menurut Soerjono Sukanto, perkembangan fisik yang dialami anak, merupakan salah satu perubahan yang terjadi pada diri seorang yang sudah memasuki usia remaja. Dalam hal ini, ciri-ciri fisik sebagai laki-laki dan wanita sudah tampak dengan jelas, karena pengaruh dari perkembangan fisik mengakibatkan seseorang menjadi tertarik pada lawan jenisnya.³³

Ada beberapa ciri khas yang dimiliki oleh remaja sebagai tanda bahwa mereka masih memiliki keadaan emosi yang sangat labil dan masih berada dalam masa transisi, antarlain yang dikemukakan oleh Yudho Purwoko³⁴ sebagai berikut :

³³ Soerjono Soekanto, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2009), Cet 2, Hal 51

³⁴ Yudho Purwoko, *Memecahkan Masalah Remaja, Dari Masalah Agama Hingga Pergaulan, Dari Masalah Seks Hingga Pernikahan*, (Bandung :Nuansa, 2000), Hal 17

a. Keinginan Mencari Jati Diri

Keinginan mencari jati diri ini di dorong oleh mulainya rasionalitas atau daya kritisnya. Para remaja mulai mempertanyakan segala sesuatu yang selama ini seolah tidak diperhatikan., mengenai kehidupan masa depan termasuk kehidupan keluarga, karir dan lain-lain. Namun demikian, mereka masih belum mampu melihat realitas secara tepat. Sehingga pada masa ini idealismenya masih sangat kuat dan kadang-kadang memperhatikan realitas.

b. Keinginan Untuk Diakui dan Dihargai

Sebenarnya setiap orang selalu ingin dihargai dari ego. Pada masa remaja inilah ego sedang berkembang. Ketika hal ini tidak disadari pada anak usia remaja, bahwa mereka membutuhkan perhatian, maka sang anak akan berbuat sesuatu yang seringkali diluar koridor moral maupun agama.

c. Keinginan Untuk Mencintai dan Dicinta

Pada masa ini remaja mulai tertarik dengan lawan jenisnya, mereka mulai merasakan apa yang namanya cinta. Merasakan getaran-getaran yang menyenangkan bila bertemu dengan lawan jenis yang disukainya.

d. Keinginan Untuk Bebas

Kondisi ini, membuat anak remaja ingin mencoba segala sesuatu. Kalau bukan karena peran ajaran moral agama atau akhlak,

maka mereka akan liar. Namun seiring dengan perkembangannya mereka akan menyadari bahwa semua perbuatan akan membawa akibat.

e. Mencari Figur Idola

Pada masa ini remaja mencari figure orang lain diluar rumah yang dirasa paling baik bagi dirinya, seperti guru, tokoh seniman, tokoh agama, bahkan kadangkala tokoh criminal sekalipun. Kenyataannya ini dipengaruhi perasaan yang tidak menentu mengenai dewasa. Disatu pihak ingin berdiri sendiri, sedang dipihak lain ingin dilindungi atau bergantung pada orang lain.

f. Cenderung Menentang

Kecenderungan lain yang terjadi pada masa remaja adalah kecenderungan melawan atau memberontak terhadap sistem kehidupan yang menurutnya tidak sesuai. Tindakan ini mencerminkan bahwa seorang remaja telah menjadi individu yang otonom.

g. Terkait dengan Kelompok

Orangtua perlu mengerti bahwa dalam kehidupan sosial anak remaja sangat terkait dengan kelompok sebayanya, sehingga tidak jarang orangtua dinomorduakan. Tanpa adanya saling pengertian maka sering muncuk konflik antara anak dan juga orangtua.

Jadi, ciri-ciri remaja tersebut sangat menentukan bagaimana mereka menjalani kehidupan mereka dalam masa-masa peralihan, dan saat-saat seperti mereka membutuhkan orang yang lebih dewasa untuk mengarahkan mereka.

3. Tahap Perkembangan Remaja

Ada beberapa tahap perkembangan remaja diantaranya:

a. Perkembangan kognitif terhadap operasi formal

Pada tahap perkembangan ini, anak akan mulai mampu untuk befikir mengenai dunia, dan juga keyakinannya mengenai ide-ide. Tahap ini adalah tahap yang awal bagi anak dalam berpikir hipotesis-deduktif yang mana cara berpikir mereka merupakan cara berpikir ilmiah. Misalnya, mereka akan menggunakan pendekatan sistematis untuk menyelesaikan masalah, bahkan mereka tidak akan mendasarkan diri mereka untuk meniru orang lain.

b. Perkembangan moral etika

Pada tahap ini, anak mulai senang dalam menegakkan kedisiplinan dan juga hukum. Di mana tahap ini fokus utamanya adalah memelihara dan menegakkan moral etika dalam masyarakat.

c. Perkembangan ego

Dalam tahap ini, remaja berkeinginan untuk mempunyai identitas sendiri namun juga ingin menyisihkan kekaburan identitas. Remaja akan mulai belajar loyal terhadap hal-hal yang berhubungan dengan identitas dirinya.

d. Perkembangan iman

Tingkat iman remaja dapat disebut sebagai panduan dalam kehidupan. Dimana sikap hidup remaja terbentuk melalui apa yang diyakini oleh keluarganya sendiri. Inilah yang menjadi tugas dan tanggungjawab orangtua untuk menolong remaja sehingga perkembangan imannya berkembang.³⁵

Selain orangtua, gereja juga bertanggungjawab dalam perkembangan iman anak remaja. Remaja merupakan bagian dari gereja itu sendiri. Remaja bukanlah orang luar, melainkan mereka sungguh-sungguh adalah umat Tuhan, mereka tumbuh dibawah naungan Gereja. Sejak mereka lahir, mereka telah menjadi bagian dari keluarga orang yang percaya. Mereka memiliki hak untuk mendapatkan bagian dari segala keuntungan dan miliki Gereja itu.

Remaja masih sangatlah muda untuk dapat masuk dan mengambil bagian dalam kebaktian orang dewasa, namun bukan berarti mereka harus dihalang-halangi untuk mengambil bagian

³⁵ Dien Sumiyatningsih, *mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, (Jakarta :ANDI, 2012), Hal 126-128

dalam kebaktian. Mereka bisa terlibat dalam ibadah yang dilakukan anak-anak, juga dapat merayakan pesta besar yang dilaksanakan di jemaat, seperti paskah dan juga hari raya natal.

Dengan demikian, peran remaja tidak boleh disepelekan dalam sebuah organisasi. Remaja berperan untuk mengikuti berbagai kegiatan yang bisa mengembangkan kepribadiannya dan juga relasi mereka dengan sesama.³⁶

4. Seksualitas Remaja

Sekarang ini, masalah yang sering terjadi akibat kenakalan anak remaja menjadi sebuah hal yang sering dibicarakan ditengah-tengah masyarakat. Kenakalan remaja bahkan telah meresahkan masyarakat, khususnya masalah mengenai remaja yang hamil tanpa adanya pernikahan terlebih dahulu. Hal yang demikian merupakan tanggung jawab bersama untuk mengawasi serta menjaga generasi muda agar tetap berjalan pada norma yang berlaku.

Remaja memiliki kemungkinan dan rentan terhadap berbagai hal yang menyimpang. Mereka merasa tidak tenang, sehingga mereka ingin melakukan hal yang berbeda dengan yang ada disekeliling mereka. Mereka melakukan berbagai hal yang sebelumnya belum pernah dilakukan oleh orang lain untuk dapat tampil beda. Hal ini dilakukan karena adanya dorongan untuk melakukannya. Ini disebabkan karena

³⁶ Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Hal 67

mereka mengalami dorongan untuk melakukan dan melanggar pada situasi-situasi tertentu. Mereka pun melakukan hal demikian karena untuk mencari perhatian, bahkan bisa saja mereka melakukan hal-hal yang menyimpang itu karena mereka meniru apa yang dilakukan oleh tokoh yang mereka sukai dan mereka menganggap bahwa itu adalah hal yang menarik untuk di tiru.³⁷

Kurangnya pembinaan mengenai agama dan karakter kristiani dalam sebuah keluarga juga dapat mejadi salah satu penyebab kenakalan remaja. Pembinaan moral dan agama sangatlah penting, karena setiap nilai yang terkandung di dalamnya tidak akan pernah berubah oleh tempat dan juga waktu. Pembinaan moral dan agama sebaiknya dilakukan sejak anak-anak masih kecil, karena anak belum mengerti dan mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik.

Oleh karena itu, sebagai orangtua dalam sebuah keluarga perlu untuk melakukan pembinaan di dalam rumah tangga dengan memberikan nasehat yang baik, latihan-latihan, memberikan contoh dan teladan yang baik dalam membangun hubungan yang lebih dekat kepada Tuhan, misalnya selalu berdoa, rutin mengikuti ibadah, aktif

³⁷ Tim Stafford, *lebih Baik Menunggu*, (Bandung :Kalam Hidup, 2011), Hal 35

dalam mengikuti kegiatan-kegiatan gerejawi, dan melakukan sesuatu yang mengarah pada hal-hal yang positif.³⁸

Jauh lebih baik ketika pembelajaran dan pemahaman agama diberikan kepada anak semenjak mereka kecil, baik melalui didikan orangtua, guru di sekolah, pengasuh sekolah minggu dan juga masyarakat, agar setelah anak menginjak usia remaja, mereka mampu memilah mana perbuatan yang baik yang dapat mereka lakukan dan mana perbuatan yang tidak dapat di lakukan.

Aturan moral dan juga tata susila orang-orang terdahulu menjadi tertinggal, karena masyarakat modern sekarang ini lebih mengagung-agungkan pengetahuan. Banyak masyarakat sekarang ini yang jauh dari agama, dan bahkan moralitas yang dimiliki semakin berkurang. Kurangnya moralitas, perbuatan dan tingkah laku orang dewasa yang kurang baik bisa saja dijadikan contoh dan tiru oleh remaja dan anak-anak yang berdampak pada timbulnya kenakalan remaja.

Kurangnya spiritual remaja dan ketidakpahaman mereka mengenai ajaran Kristen dapat membuat mereka melakukan hal-hal yang menjadi keinginan mereka.³⁹ Seharusnya bagi setiap warga gereja memahami dan mendalami Alkitab yang banyak sekali mengajarkan tentang bagaimana membangun moral yang baik.

³⁸ Jeanne Becher, *Perempuan Agama dan Seksualitas*, (Jakarta :BPK Gunung Mulia, 2004), Hal 57

³⁹ Jeanne Mayo, *Membongkar Rahasia Berpacaran*, (Yogyakarta :Light, 2011), Hal 29

Akibat pergaulan bebas yang berujung pada seks bebas sekarang ini tidak terbatas pada tempat baik di desa maupun di kota, baik negara maju maupun negara berkembang. Mayoritas pelaku seks bebas adalah remaja yang kurang memahami dan kurang menyadari dampak yang diakibatkan ketika melakukan seks bebas. Dampak yang paling berbahaya ketika melakukan seks secara bebas adalah terjangkit penyakit HIV/AIDS dan kehamilan diluar nikah. Remaja pada awalnya ingin mencoba karena penasaran, ingin mengetahui hal-hal mengenai perilaku seksual. Mental remaja yang masih lemah, dan jiwa yang masih labil pada umumnya mendorong remaja untuk melakukan kegiatan yang sebelumnya tidak biasa dilakukan. Masalah yang paling rumit adalah ketika anak remaja hamil akibat pergaulan mereka yang terlalu bebas akibat perhatian orangtua yang kurang kepada mereka.

Kehamilan tanpa suami (atau kehamilan yang sama sekali tidak diinginkan) dapat menjadi tragedi yang sangat menyakitkan dan menghancurkan cita-cita baru remaja. Bagi seorang remaja hal ini merupakan trauma yang sangat berat. Hal ini juga merupakan sebuah rencana dalam keidupan seorang remaja yang biasanya membuat dia masuk dalam situasi yang sangat sulit dipikirkan.

Kehamilan diluar perkawinan terus berlangsung, kehamilan diluar nikah ini secara tidak langsung akan mendorong tindakan yang lebih menyimpang lagi yaitu tindakan aborsi, pembuangan bayi dan

juga berakibat pada penjualan bayi.⁴⁰ Dari kesemuanya ini dapat disimpulkan bahwa ini dapat dipengaruhi karena kurangnya pendidikan mengenai seksualitas bagi remaja. Selain pendidikan formal yang diterima disekolah, peranan orangtua juga sangat penting untuk mendidik dan mendampingi anak-anak remaja mereka tentang bagaimana pengelolaan seks yang bertanggungjawab.

Seorang remaja yang hamil diluar nikah akan berpengaruh dan akan berdampak negative pada berbagai aspek kehidupan remaja tersebut. hal ini akan berpengaruh bagi fisik maupun psikisnya, bagi kehidupan sosial bermasyarakat maupun di bidang spiritual, misalnya :

1) Fisik dan psikis yakni remaja yang hamil tanpa pernikahan akan menghadapi masalah mengenai kehidupan secara psikologis yakni akan selalu dibayang-bayangi oleh rasa bersalah yang mendalam yang berakibat pada rasa ketakutan, penyesalan, malu dan bahkan rendah diri terhadap kehamilannya sehingga terkadang melakukan berbagai cara untuk menghilangkan rasa malu itu dengan jalan yang salah yaitu pengguran kandungan dan bahkan ada yang berakir dengan tindakan bunuh diri, yang mana tindakan ini akan menimbulkan masalah baru.

⁴⁰ Ibid, Hal 31

- 2) Sosial, Remaja yang hamil diluar nikah merupakan kesalahan yang cukup fatal bagi remaja tersebut yang akan berpengaruh pada kehidupan sosial bermasyarakat, dia akan menjadi bahan cerita dan menjadi perbincangan oleh sekelompok orang disekitarnya.⁴¹ Hal ini akan berdampak buruk karena akan terjadi perasaan minder di antara teman-temannya dan masyarakat lainnya yang dapat berakibat bagi yang masih sekolah akan putus sekolah. Di sisi lain masyarakat dimana remaja itu berada tidak akan menerima kehamilannya tanpa pernikahan.
- 3) Spiritualitas; Seks di luar nikah menurut pandangan kekristenan adalah perzinahan. Dalam Alkitab perzinahan adalah sebuah dosa karena melanggar perintah Allah. Jadi seks bebas akan berdampak pada bidang spiritual yaitu rusaknya hubungan baik dengan Kristus karena merusak bait suci Roh Kudus yaitu tubuh.

Oleh karena itu para remaja perlu dibekali dan menerima pendidikan mengenai seks sejak dini. Selain pendidikan di rumah dan di sekolah, anak-anak remaja perlu dibekali tentang pendidikan spiritual dari berbagai pihak termasuk di dalamnya adalah Gereja. Peran gereja adalah melaksanakan panggilan pelayanan bagi seluruh anggota jemaat dari berbagai sendi kehidupan dan segala permasalahan yang

⁴¹ Ida Bgus Gde Manuabba, *Ilmu Kebidanan, penyakit Kandungan dan keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*, (Jakarta :EGC, 1998), Hal 27

dihadapi. Hal yang dilakukan oleh gereja dalam hal mendampingi warga jemaat disebut sebagai pendampingan penggembalaan (pastoral).⁴² Hal ini dilakukan oleh gereja sebagai bentuk kasih untuk menegur dan mengarahkan warganya yang telah menyimpang pada kehendak Tuhan.

D. Pengertian Pastoral Konseling

Pastoral berasal dari kata bahasa latin yaitu *Pastor* yang artinya gembala. Sedangkan dalam bahasa Yunani adalah *Poimen*. Daniel Ronda dalam bukunya *Pengantar Konseling* member arti bahwa pelayanan pastoral ialah penggembalaan.⁴³ Selanjutnya menjelaskan bahwa penggembalaan itu mengacu pada pemeliharaan, dengan demikian tugas dari gembala adalah memelihara jemaatnya. Namun pemeliharaan itu tidak hanya aspek kerohanian saja tetapi juga mengacu pada pemeliharaan kehidupan manusia secara keseluruhan.⁴⁴ Hal demikian juga dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa Pastoral adalah mengenai gembala dan kehidupannya.⁴⁵

Arti kata konseling berasal dari kata bahasa inggris yaitu *counseling* yang berarti nasihat. Kata konseling dalam bahasa Yunani

⁴² Merry Magdalena, *melindungi Anak dari Seks Bebas*, (Jakarta :Grasisindo, 2012), Hal 37

⁴³ Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral*, (Bandung :Kalam Hidup, 2018), Hal 22

⁴⁴ Ibid, Hal 22-23

⁴⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :balai Pustaka, 2008)

diterjemahkan dalam dua hal, yaitu :1) *Bouleou* yang artinya berunding, menasihati dan konseling. 2) *Symbouleou* berarti berkonsultasi, berbicara bersama-sama, menasihati memberi atau menerima nasihat bersama-sama.⁴⁶

Yakub B. Susabda mengatakan bahwa Pastoral Konseling adalah hubungan timbale balik (*Interpersonal Relationship*) antara hamba Tuhan (Pendeta, Penginjil, dan sebagainya) sebagai konselor dengan konselinya (klien, atau orang yang meminta bimbingan), di mana seorang konselor mencoba membimbing konselinya ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal, yang memungkinkan konseli itu dapat betul-betul mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya dan sebagainya.⁴⁷

Pastoral Konseling pada hakikatnya dipandang sebagai suatu proses pertolongan yang rohani. Jadi Pastoral Konseling merupakan hubungan timbal balik anatar dua individu, yaitu konselor berusaha untuk menolong atau membimbing dalam mengaplikasikan kebenaran Firman Tuhan atas persoalan-persoalan hidup.⁴⁸ Untuk pelaksanaan Pastoral konseling, dapat dilakukan dengan beberapa bentuk, antara lain :

1. Kunjungan Rumah Tangga

Pelayanan ini ditugaskan Tuhan kepada gereja, karena itu harus dilakukan. Hal-hal yang dibahas didalamnya bukanlah hal-hal yang

⁴⁶ Haroanto GP, *Teologi Pastoral*, (Yogyakarta :PBMR ANDI, 2020), Hal 101

⁴⁷ Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling*, (Malang :Gandum Mas, 1983), Hal 4

⁴⁸ Harianto GP, *Teologi Pastoral*, (Yogyakarta :PBMR ANDI, 2020), Hal 103

dipikirkan penatua dan bukan yang diinginkan keluarga yang dikunjungi.⁴⁹ Yang harus dilakukan dalam kunjungan adalah mencakup seluruh aspek kehidupan anggota jemaat, misalnya keadaan ekonomi, keadaan anak-anak, hubungan antara suami dan isteri dan juga hubungan antara orangtua dan anak, dan segala bentuk permasalahannya. Dalam hal ini, tentunya anggota jemaat perlu mendapat pengembalaan berdasarkan Firman.

2. Pendampingan Pastoral

Istilah pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi. Hal ini merupakan suatu kegiatan mendampingi, dan mereka adalah orang yang membutuhkan pendampingan. Didampingi dan mendampingi merupakan relasi yang terbentuk karena hubungan timbal-balik antara pendamping dan yang didampingi.⁵⁰ Setiap orang percaya yang telah merespon panggilan Allah, harus melakukan pendampingan dan pastoral terhadap sesama yang membutuhkan.

Pelayanan pastoral dapat menumbuhkan dan bisa menghidupkan kepribadian sebagai pelayanan bagi orang yang terluka. Dalam

⁴⁹ J. L. CH. Abineno, *Penatua, Jabatannya dan Pekerjaannya*, (Jakarta :Gunung Mulia, 2004), Hal 39

⁵⁰ Aart Van Beek, *pendampingan Pastoral*, (Jakarta :Gunung Mulia, 1999), Hal 9

pelayanan ini juga mencakup pelayanan yang saling menumbuhkan dan menyembuhkan dalam suatu jemaat.⁵¹

Jadi pelayanan pendampingan pastoral adalah kegiatan membantu orang lain dalam memikirkan masalah yang dihadapi untuk memutuskan keluar dari masalah.

3. Percakapan Pastoral

Percakapan adalah tindakan bertukar kata-kata antara dua orang atau lebih. Manusia yang satu berusaha memberikan respon atau reaksi terhadap apa yang disampaikan dalam percakapan kepadanya.⁵² Jadi ada interaksi lewat kata-kata antara manusia satu dan lawan bicaranya.

Lebih lanjut lagi, Abineno menjelaskan bahwa percakapan bukan hanya sekedar menyampaikan kata-kata dengan patner bicara tetapi percakapan itu juga mengnadung hal-hal penting. Hal yang penting itu akan mewarnai kata-kata yang dipakai dalam percakapan sehingga menimbulkan sesuatu dalam diri seseorang atau petner.

Jadi percakapan bukan hanya sekedar berbicara, tetapi ada umpan balik dari lawan bicara karena iru sangat penting untuk memperhatikan proses yang memberikan pengaruh terhadap patner.

⁵¹ J. D. Engel, *Konseling Pastoral dan Isu-Isu Kontemporer*, (Jakarta :Gunung Mulia, 2016), Hal 88

⁵² D. J. L. CH. Abineno, *Percakapan Pastoral dalam Praktik*, (Jakarta :Gunung Mulia, 2004), Hal 2

Percakapan pastoral tidak jauh berbeda dengan percakapan pada umumnya, tetapi dalam percakapan pastoral mengandung makna yang dapat memberikan harapan untuk kembali kedalam persekutuan dengan Kristus. Pastoral diadakan oleh Pastor pelayan Yesus Kristus, namun bukan hanya dia yang mengadakan percakapan tersebut, tetapi, ada juga orang ketiga yang turut mengambil bahagian dalam percakapan tersebut. Bahkan dalam percakapan itu Dia yang memaikan peranan yang sangat penting. Karena itu, dalam percakapan pastoral, suaraNya dan FirmanNya turut didengar.⁵³

Ini berarti bahwa manusia harus melibatkan Tuhan dalam percakapan pastoral, bahkan Dialah yang memiliki peranan yang sangat penting. Sehebat apapun seseorang tidak akan pernah mengubah kehidupan seseorang tanpa campur tangan Tuhan.

E. Pastoral Konseling Bagi Remaja

Pada dasarnya pendidikan seksualitas bertujuan untuk membekali remaja dalam menghadapi gejala biologis agar mereka tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah karena mengetahui resiko yang dapat terjadi, jika mereka tetap melakukannya, mereka dapat menegah resiko buruk yang terjadi, mereka akan menghadapi secara bertanggung jawab.

Selain itu, peranan orangtua dalam pembinaan remaja juga merupakan kunci bagaimana remaja tersebut akan terbentuk dimana orangtua berperan

⁵³ Ibid, Hal 5

sebagai pendidik. Orangtua wajib memberikan bimbingan dan juga arahan kepada anak-anaknya. Nilai-nilai agama yang ditanamkan sejak dini akan menjadi menjadi bekal dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja tersebut.⁵⁴

1. Klasifikasi Bimbingan dan Konseling Bagi Remaja

Jika dilihat dari berbagai aspek dan juga perkembangan remaja, maka bimbingan dan juga konseling dapat diklasifikasi menjadi tiga bagian, yaitu :

a. Konseling belajar

Konseling ini adalah bantuan untuk remaja dalam memfasilitasi mereka untuk mengembangkan sikap, keterampilan dan juga pemahaman mereka dalam belajar, tidak hanya itu, konseling ini dapat membantu mereka memecahkan masalah-masalah dalam belajar. Bimbingan ini dapat dilakukan dengan melaksanakan bimbingan orientasi dan juga informasi, bimbingan kelompok, dan konseling individu.

b. Konseling Pribadi

Konseling ini merupakan proses dalam memfasilitasi mereka untuk dapat memiliki pemahaman mengenai karakteristik dirinya, kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dialami, dan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Bimbingan dan Konseling ini

⁵⁴ Erni, *pendidikan Seks Pada Remaja*, Vol. 3, Jurnal Health Quality, 2013, Hal. 81

menyangkut pengembangan mereka mengenai komitmen hidup mereka dalam beragama, pemahaman mengenai sifat dan kemampuan diri mereka, minat dan bakat, kemampuan menyelesaikan masalah pribadi, dan juga memahami konsep diri.

c. Bimbingan dan Konseling Sosial

Bimbingan dan konseling ini membantu remaja dalam memfasilitasi mereka agar dapat mampu untuk mengembangkan keterampilan dalam berinteraksi di lingkungan sosial dan memfasilitasi mereka untuk mampu memecahkan masalah sosial yang dialami.⁵⁵

2. Metode Pastoral Konseling Bagi Remaja

Selain orangtua, gereja melalui pelayanan pastoral konseling dapat menyampaikan pendidikan seksual kepada anak remaja, dengan melakukan menggunakan berbagai metode, yaitu :

a. Ceramah

Yang dimaksud dengan metode ini adalah suatu metode didalam pendidikan dimana dilakukan dengan cara menyampaikan pengertian atau materi kepada anak didik dengan jalan menerangkan dan penuturan secara lisan. Dalam memberikan materi sekaitan dengan pendidikan seks kepada anak remaja perlu untuk

⁵⁵ Prof. Dr. H. Syamsu Yusuf L. N, *Bimbingan dan Konseling Remaja* (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2021), Hal. 107-114

menggunakan metode ceramah ini. Menggunakan kata-kata yang jelas dapat mempermudah mereka untuk memahami apa saja yang disampaikan kepada mereka. Metode ini baik digunakan untuk menjelaskan semua materi pendidikan seks kepada remaja, baik materi yang umum, maupun materi yang khusus.

b. Tanya Jawab

Metode tanya jawab ini merupakan cara mengajar atau mendidik dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak tentang pelajaran atau materi-materi yang sudah diajarkan atau mengenai bacaan yang telah mereka baca, untuk dijawab.

c. Pemberian Contoh

Yesus Kristus adalah contoh pendidik yang baik. Itu juga yang harus dilakukan oleh seorang konselor yaitu menjadi teladan bagi anak remaja. Anak remaja akan sulit mempercayai hal-hal yang tidak masuk di akal mereka seperti halnya dengan materi pendidikan seks yang disampaikan oleh orang yang perilaku seksualnya maupun akhlaknya tidak sesuai dengan teori-teori yang disampaikan. Jadi, dengan teladan yang baik, pembelajaran akan lebih mudah untuk mereka terima dan dapat mendorong mereka untuk mempraktikkannya sesuai dengan ajaran agama.

d. Menyampaikan Nasihat

Dalam pendidikan seks, metode ini digunakan dalam memberikan nasihat atau peringatan kepada anak remaja agar mereka menghindari perilaku seksual yang menyimpang dan segera bertobat jika mereka terlanjur melakukannya. Dalam hal ini dapat memberikan nasihat tentang larangan onani dan masturbasi serta menerangkan bahayanya, memberikan nasihat tentang dampak hubungan seks pra nikah, seks bebas, dan lain-lain.

e. Pelatihan

Dalam memberikan materi pendidikan seksualitas, metode ini sangat penting untuk diterapkan. Metode mendidik atau mengajar anak-anak melalui latihan sangat penting. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan dapat menggugah akhlak yang baik pada jiwa remaja sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Sebab pelatihan bertujuan untuk membiasakan remaja berperilaku sesuai dengan norma kekristenan. Kebiasaan yang kuat tentu dapat membentengi remaja dari pengaruh negative dari lingkungan terutama menyangkut masalah seksual yang semakin berbahaya.⁵⁶

⁵⁶ <https://e-jurnal.ukrimuniversity.ac.id>